

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kebutuhan tersebut tidak hanya secara fisiologis saja namun juga psikologis. Perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan saja, faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan merupakan suatu wadah bagi individu untuk berinteraksi dan mengenal sekitarnya serta bersosialisasi di lingkungannya. Banyak hal yang terjadi di lingkungan individu tersebut.

Kejadian yang dialami oleh individu baik yang menyenangkan dan tidak menyenangkan atau menyakitkan akan menjadi suatu pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Pengalaman tersebut dapat membuat individu menjadi lebih baik dan memiliki motivasi yang lebih maju, pengalaman tersebut akan membuat individu menjadi stres dan depresi. Sebagai salah satu contoh pengalaman yang menyenangkan siswa mendapatkan prestasi yang sangat baik di sekolah akan lebih meningkatkan prestasinya begitu juga sebaliknya.

Christin (2012) mengatakan bahwa *bullying* di sekolah tidak jarang terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional. Kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, pelecehan seksual, dan sebagainya. Kekerasan relasional merupakan upaya pelemahan harga diri secara sistematis dan upaya merusak persahabatan, bentuknya seperti melihat dengan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, mengancam, mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng, dan sebagainya.

Bullying adalah suatu bentuk penyerangan yang dilakukan sengaja dengan tujuan melukai korban secara tindakan fisik maupun psikis. Perilaku tersebut dilakukan untuk mempersepsikan bahwa dirinya lebih kuat sehingga orang takut untuk melawan. Korban yang di *bullying* akan merasa trauma, tertekan, takut dan tidak berdaya. Dengan begitu korban sering merasa terancam, karena korban akan tampak menghormati pelaku, padahal yang sebenarnya korban *bullying* tersebut mencoba menutupi perasaan takutnya.

Quiroz, *et.al.* (2006) mengatakan *bullying* disebabkan oleh korban keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Faktor-faktor penyebab *bullying* diataranya faktor keluarga, teman sebaya dan pengaruh media. Faktor keluarga : seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Orangtua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stres, agresi dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, ketika anak tidak berani melawan orang tua, maka perlawanan ini ditujukan pada teman-temannya. Faktor teman sebaya: Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok sebaya atau kelompok yang di idolakannya. Bagi remaja penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka (Coloroso, 2006:65).

Pengaruh media: program televisi yang tidak mendidik seperti itu tentu akan meninggalkan jejak kekerasan pada benak para pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton anak-anak pra sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh *Pediatrics. Investigators Dimitri A. Christakis* dan *Frederick Zimmerman* pada rumah sakit *Seattle Children's Hospital Research Institute* dan *University of Washington School of Medicine* menyimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan anak usia remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan di televisi (Khairunnisa, 2008).

Widiastuti (2002) melakukan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Jakarta. Populasi sasaran ini adalah remaja usia 13-15 tahun. Sampel diambil secara acak sederhana sebanyak 71 orang. Penelitian yang dilakukan yaitu tayangan televisi dan perilaku *bullying*. Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa intensitas menonton adegan kekerasan di televisi dalam penelitian tersebut adalah durasi menonton televisi setiap hari dan frekuensi menonton adegan kekerasan di televisi. Penelitian menghasilkan gambaran sebanyak 71,83% responden menonton adegan kekerasan di televisi dengan intensitas yang cenderung rendah. Diperoleh kejelasan bahwa responden yang intensitas menonton adegan kekerasan dalam televisi adalah tinggi maka individu cenderung berperilaku agresif (65%), sedangkan pada responden dengan tingkat intensitas menonton rendah perilaku agresifnya juga lebih rendah. Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain. Remaja yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakan agresi untuk memecahkan masalah.

Fani (2012) merujuk pada teori media televisi yang menekankan bentuk dari tayangannya, remaja cenderung memilih program televisi yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan mereka (Rosengren, Wenner, & Palmgreen, 1985).

Perkembangan siswa terlihat dari perilaku yang ditampilkan, kemampuan berbahasa yang diucapkan siswa berupa kosa kata, perkembangan secara fisik dan psikisnya. Remaja sebagai individu yang berada pada masa peralihan anak-anak menuju usia dewasa. Usia remaja berada pada 13 sampai 24 tahun, pada usia ini

remaja mengalami perkembangan fisik dan mental. Dapat ditinjau dari bentuk postur tubuh, sikap dan perilaku, cara berfikir dan bertindak. Masa remaja merupakan masa mencari identitas. Identitas yang dicapai untuk menjelaskan siapa sebenarnya diri individu tersebut (Desmita, 2010).

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting terhadap pembentukan perilaku individu untuk mampu mengetahui pengetahuan ilmiah, dan membentuk perilaku individu yang diharapkan. Seperti halnya *bullying*, individu diharapkan juga mampu mengetahui apa yang dimaksud dengan *bullying*, bagaimana perilaku yang diperlihatkan serta upaya dalam pencegahan dan menangani perilaku *bullying* tersebut.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan konseli (siswa) di sekolah, serta membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Upaya bimbingan dilakukan di sekolah untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan secara optimal. Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang menjadi (*be-coming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Perkembangan siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat *inheren* lingkungan adalah suatu perubahan, perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi

gaya hidup dan perkembangan warga masyarakat. Apabila perubahan tersebut sulit diprediksi di luar jangkauan kemampuan atau kurang siap dalam menghadapinya maka, akan menghasilkan diskontinuitas perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya stagnansi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku dan masalah-masalah sosial. Karena itu, siswa membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul pada penyelesaian tugas-tugas perkembangannya tersebut. Bantuan yang dimaksud adalah layanan dalam bentuk bimbingan dan konseling.

Pengembangan pribadi dan tingkah laku yang merupakan modal keterampilan bermasyarakat cenderung terabaikan, sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai sepenuhnya. Salah satu akibat dari kelalaian pengembangan pribadi dan tingkah laku adalah adanya fenomena kekerasan di sekolah. Fenomena kekerasan di sekolah dinilai sudah mengarah kepada *bullying*.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 15 Bandung terlihat sebagian siswa melakukan perilaku *bullying*. Tidak hanya dari hasil pengamatan terlihat juga dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah serta siswa yang memiliki masalah dengan teman sebayanya karena melakukan tindakan perilaku *bullying*. Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 menunjukkan perilaku *bullying* dengan teman sebayanya. Dilihat dari perilaku secara verbal dengan penggunaan bahasa kasar dan caci makian. Perilaku secara fisik dengan memukul, mencubit, menampar, mendorong secara sengaja, menunjuk dengan kasar dan sebagainya. Dalam hal ini setiap tayangan yang ditayangkan di televisi belum tentu baik bagi perkembangan perilaku siswa.

Perilaku *bullying* di kalangan Sekolah Menengah Pertama tidak asing lagi didengar atau bahkan dilihat secara langsung, untuk itu dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelaahan lebih lanjut berkenaan dengan Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Sinetron dengan perilaku *Bullying* siswa serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Arswendo (Ardlz, 2008) mengemukakan sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi.

Kebiasaan merupakan intensitas seseorang dalam melakukan suatu perilaku dengan cara berulang-ulang. Dalam penelitian ini kebiasaan yang dimaksud yaitu kebiasaan dalam menonton sinetron di televisi. Kebiasaan menonton televisi dapat mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa dan berdampak pada perilaku siswa. Kebanyakan acara di televisi menayangkan adegan pacaran, gaya hidup yang hura-hura, tidak hormat terhadap orangtua dan masi banyak yang lainnya. Salah satu contoh tayangan televisi yang berdampak pada perilaku siswa yaitu sinetron (sinema elektronik) yang menayangkan adegan kekerasan. Penyajian acara sinema elektronik menayangkan adegan kekerasan dilakukan secara verbal dengan menggunakan kata-kata kasar, nada suara yang tinggi/membentak, menghina orang tua dan masi banyak yang lainnya.

Setiap penyajian acara di televisi memiliki berdampak bagi penontonnya yaitu dapat berdampak positif maupun negatif. Sebagai salah satu contoh sinetron (sinema elektronik) yaitu mengambil hikmah dari tayangan tersebut dan menonton televisi dengan pengawasan orangtua/orang dewasa. Dampak positif tayangan televisi masih sedikit bagi anak tanpa pengawasan orangtua. Penyajian acara di televisi, banyak yang tidak mendidik sehingga dapat membahayakan bagi anak untuk ditonton.

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional di definisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Dapat dilakukan secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu

bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau di asingkan dan dapat merugikan korban (Widoretno, 2012).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana apa gambaran umum kebiasaan siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 dalam menonton tayangan sinetron?
2. Bagaimana apa gambaran umum perilaku *bullying* siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana hubungan kebiasaan menonton tayangan sinetron dengan perilaku *bullying* siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
4. Bagaimana program bimbingan dan konseling hipotetik untuk mereduksi kebiasaan menonton tayangan sinetron dan perilaku *bullying* siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran empiris hubungan kebiasaan menonton tayangan sinetron dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 15 Bandung Kelas VIII Tahun Ajaran 2013/2014.

Tujuan khusus penelitian ialah mengidentifikasi secara rinci hal berikut.

1. Gambaran umum kebiasaan siswa SMP Negeri 15 Bandung Kelas VIII Tahun Ajaran 2013/2014 dalam menonton tayangan sinetron.
2. Gambaran umum perilaku *bullying* siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Gambaran hubungan kebiasaan menonton tayangan sinetron dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 15 Bandung Kelas VIII Tahun Ajaran 2013/2014.

4. Program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik mereduksi kebiasaan menonton tayangan sinetron dan perilaku *bullying* siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang lebih baik lagi. Kegunaan penelitian dapat dilihat dari dua segi yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu psikologi remaja dan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan kajian teoretik-konseptual tentang perilaku *bullying* pada remaja dan pengembangan intervensi perilaku melalui program bimbingan dan konseling untuk siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Konselor (guru bimbingan dan konseling) diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam upaya membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati, dapat bersosialisasi dengan baik serta memiliki sikap pengendalian diri bagi siswa perilaku *bullying* di SMP.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

E. Struktur Organisasi Penelitian Skripsi

Dalam penelitian terdapat struktur penelitian untuk memperjelas konteks penelitian. Berikut merupakan struktur organisasi penelitian.

Bab I berisikan Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Kajian pustaka mencakup konsep dasar perilaku bullying, kebiasaan menonton tayangan sinetron, konsep dasar bimbingan dan konseling serta langkah-langkah penyusunan program bimbingan dan konseling untuk mereduksi siswa yang berperilaku *bullying*.

Bab III Metode Penelitian. Bab III ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen berikut: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, defenisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabelnya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya serta analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: (a) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian; (b) pembahasan dan analisis hasil temuan.

Bab V meliputi Kesimpulan dan Saran. Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.